

PROFIL BIO-INDUSTRI KACANG TANAH DI INDONESIA

Rita Mezu ¹⁾ dan Astanto Kasno ²⁾

¹⁾ Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Direktorat Budidaya Aneka Kacang dan Umbi,

²⁾ Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi

PENDAHULUAN

Pertanian bio-industri berkelanjutan memandang lahan pertanian selain sebagai sumberdaya alam juga industri yang memanfaatkan seluruh faktor produksi untuk menghasilkan pangan guna mewujudkan ketahanan pangan serta produk lain yang dikelola menjadi bioenergi yang bebas limbah dengan menerapkan prinsip mengurangi, memanfaatkan kembali dan mendaur ulang. Pertanian harus dijadikan sebagai motor penggerak transformasi pembangunan yang berimbang dan menyeluruh, bio-industri pertanian berkelanjutan dengan berbasis bahan bakar bioenergi, industri beralih dari bahan bakar fosil ke bahan bakar terbarukan (hayati) (Suswono 2013). Pada era pasar global, ekonomi dunia semakin terintegrasi dan membentuk pasar regional. Kondisi ekonomi dunia yang lebih terbuka dan bebas, di samping membuka peluang usaha dan ekspor yang lebih besar, mengisyaratkan semakin meningkatnya persaingan baik di pasar domestik maupun pasar dunia. Dalam kondisi seperti ini, tidak ada jalan lain bagi Indonesia kecuali terus melakukan upaya peningkatan daya saing melalui peningkatan efisiensi dalam semua lini kegiatan (Erwidodo dan Saptana 1966).

Bio-industri pada kacang tanah secara informal telah berlangsung sejak lama, dari skala kecil (kacang bawang, gula kacang, kacang rebus) hingga industri besar (kacang garing, kacang atom kacang telur). Pemasok kacang tanah pada industri kecil dan besar adalah petani. Pada budidaya kacang tanah, brangkasian segar digunakan untuk pakan ternak. Pengguna brangkasian menjadi pemanen kacang tanah jika ingin mendapatkan brangkasian segar. Tukang delman bahkan memberi makan kudanya dengan brangkasian kacang tanah yang dibeli di pasar rumput. Kotoran ternak digunakan lagi pada budidaya kacang tanah. Tampak terwujud sistem pertanian bio-industri kacang tanah berkelanjutan.

Tanaman kacang tanah sebetulnya mempunyai potensi sangat besar untuk dikembangkan baik dari segi agroklimat, ketersediaan teknologi dan ketersediaan pasar. Namun kendala-kendala spesifik lokasi yang belum teratasi seperti serangan hama penyakit, penerapan teknologi yang tidak sesuai dengan anjuran yang telah ada menyebabkan peningkatan produksi secara nasional masih belum optimal. Pemasaran komoditas kacang tanah tidak mengalami hambatan dalam pemenuhan kebutuhan dalam negeri juga terbuka peluang ekspor (Munawir 1976).

Makalah menyajikan profil bio-industri dan dukungan kebijakan pengembangan kacang tanah di Indonesia.

PERKEMBANGAN KACANG TANAH

Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Kacang Tanah

Luas panen kacang tanah di Indonesia pada tahun 2010 mencapai 620.563 ha, hanya 91,5% dari perkiraan seluas 678.500 ha. Tahun 2011 dan 2012 memiliki kecenderungan serupa, bahkan tahun 2012 hanya mencapai 68,9% dari luas panen yang diperkirakan (Tabel 1). Produksi kacang tanah tahun 2010 mencapai 779.228 t, atau 88,3% dari

produksi perkiraan, dan hal yang sama terjadi pada tahun 2011, realisasi produksi hanya mencapai 27,9% dari perkiraan (Tabel 2). Produksi kacang tanah tahun 2007–2011 cenderung turun, sehingga senjang produksi dan permintaan semakin lebar. Pada periode tersebut produksi diperkirakan meningkat, tetapi sebaliknya terjadi penurunan produksi. Tahun 2011 produksi kacang tanah diperkirakan mencapai 970.000 t, dan realisasinya hanya 698 982 t atau 72% dari sasaran produksi (Tabel 2). Produktivitas kacang tanah rata-rata tahun 2010 dan 2011, masing-masing 1,256 dan 1,244 t/ha, juga lebih rendah dari produktivitas perkiraan, masing-masing 1,3 dan 1,35 t/ha (Tabel 3).

luas panen, produksi dan produktivitas kacang tanah tahun 2007–2012 lebih tinggi dari kenyataan, padahal bio-industri kacang tanah dari kacang garing, kacang atom, kacang telur, dan kacang bawang sudah berkembang namun produksinya masih di bawah kapasitas maksimum.

Jumlah rumah tangga yang bekerja pada usahatani padi dan palawija meningkat rata-rata 0,32% dalam periode 1993–2003, pada tahun 1993 sebanyak 17.548.000 dan tahun 2013 sebanyak 18.115.000 rumah tangga. Bertambahnya rumah tangga pada kondisi luas lahan terbatas dan harga produk yang relatif rendah merupakan indikasi berkurangnya pendapatan rumah tangga pertanian padi dan palawija (Dirbinprodtan 2004).

Pulau Jawa dari tahun 2007 hingga 2012 memberikan kontribusi luas panen kacang tanah antara 68% hingga 70% terhadap luas panen nasional. Pada periode yang sama, Jawa Timur menempati peringkat pertama memberikan kontribusi luas panen antara 66% hingga 72%, atau rata-rata 70% (Tabel 1).

Kacang tanah di Sumatera Barat, Lampung, DIY, NTB, NTT, dan Sulawesi Utara (18% dari 33 provinsi) pada periode tersebut konsisten memberikan peningkatan luas tanam, sedang provinsi lainnya mengalami penurunan produksi kacang tanah (Tabel 2).

Dari sekitar 23 juta ton produksi kacang tanah dunia, kawasan Asia dan Pasifik memberikan kontribusi sekitar 50%. Di kawasan Asia dan Pasifik, China memberikan kontribusi 55%, India 34%, Indonesia 5% dan Vietnam 1,8% untuk periode tahun 1997–1999. Selama periode tersebut laju pertumbuhan produksi di China cenderung meningkat, sedangkan India, Indonesia dan Vietnam menunjukkan laju pertumbuhan produksi yang menurun, masing-masing 9,5%, 7,8% dan 3,9% (Hutabarat dan Maeno 2002).

Produksi kacang tanah tahun 2003 telah mencapai 829.550 ton, namun 2011 hanya mencapai 698.982 ton atau mengalami penurunan 16%. Penurunan produksi kacang tanah dalam kurun waktu delapan tahun, antara lain disebabkan oleh bertambahnya permintaan sebagai akibat dari bertambahnya jumlah penduduk dan keuntungan yang diberikan kurang kompetitif dibandingkan tanaman lain, seperti semangka dan melon.

Penurunan produksi sejalan dengan penurunan luas panen kacang tanah, penurunan tersebut dapat diimbangi dengan peningkatan produktivitas kacang tanah. Produktivitas kacang tanah dari tahun 2007 hingga 2011 berkisar 1,195–1,256 t/ha, lebih rendah dari sasaran produktivitas 1,3 atau 1,35 t/ha, masing-masing untuk tahun 2010 dan 2011 (Tabel 3).

Tabel 1. Luas panen kacang tanah menurut provinsi (ha) tahun 2007–2012.

Provinsi	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Jawa Timur	167.324	170.437	180.557	172.550	163.278	163.513
Jawa Tengah	139.250	135.270	124.178	119.565	100.348	105.679
DI Yogyakarta	66.527	64.087	62.539	58.780	59.053	60.725
Jawa Barat	63.922	54.103	61.498	67.901	51.570	53.569
DKI Jakarta	18	17	9	9	11	10
Sulawesi Selatan	34.011	30.690	25.785	30.528	18.106	23.351
Nusa Tenggara Barat	25.488	25.541	28.750	25.044	28.514	25.508
Nusa Tenggara Timur	18.517	21.894	18.396	16.574	19.461	19.694
Sumatera Utara	17.694	16.626	14.294	14.520	11.417	10.154
Kalimantan Selatan	15.843	14.161	13.051	12.270	10.946	10.162
Bali	13.732	12.247	11.902	10.397	10.290	9.572
Banten	13.715	12.299	12.971	13.862	10.716	10.727
Lampung	10.698	10.316	8.667	13.967	13.211	8.420
Sulawesi Tenggara	8.696	7.781	5.999	6.918	5.423	7.496
Sulawesi Tengah	7.312	5.231	6.207	5.071	5.126	6.136
Sumatera Barat	7.185	7.797	7.722	7.280	8.791	6.819
Aceh	6.582	5.214	4.707	5.579	6.025	5.681
Sulawesi Utara	5.756	6.573	6.450	6.611	7.138	6.293
Sumatera Selatan	5.583	5.757	4.797	4.632	3.749	3.129
Bengkulu	5.477	4.622	3.499	7.030	7.904	5.403
Maluku Utara	5.374	4.305	2.766	3.682	4.043	4.824
Riau	3.475	2.412	2.023	2.188	2.245	1.723
Papua	2.845	2.796	2.408	2.437	2.050	1.990
Gorontalo	2.591	1.878	1.646	1.873	1.623	1.003
Maluku	2.562	2.573	2.618	2.454	2.429	1.529
Kalimantan Timur	2.161	2.223	2.294	2.091	1.844	1.479
Jambi	2.060	1.960	1.771	1.468	1.508	1.203
Kalimantan Barat	1.685	1.779	1.929	1.863	1.369	1.383
Kalimantan Tengah	1.537	1.282	1.225	924	947	687
Bangka Belitung	612	463	405	360	378	325
Sulawesi Barat	552	528	711	1.439	1.621	741
Papua Barat	125	958	729	540	576	445
Kepulauan Riau	71	102	113	156	156	174
Indonesia	660.480	633.922	622.616	620.563	561.866	541.340
Perkiraan				678.500	718.500	785.700

Sumber: Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (2012).

Tabel 2. Produksi kacang tanah (ton) di berbagai provinsi di Indonesia, tahun 2007–2011.

Provinsi	Tahun				
	2007	2008	2009	2010	2011
Aceh	7.972	6.322	5.926	7.063	7.588
Sumatera Utara	20.329	19.316	16.771	16.449	12.110
Sumatera Barat	9.671	10.260	9.207	9.162	11.863
Riau	3.225	2.240	2.020	2.007	2.040
Kepulauan Riau	63	94	104	144	144
Jambi	2.501	2.367	2.184	1.782	1.849
Sumatera Selatan	7.676	7.499	6.459	6.109	4.957
Kepulauan Bangka Belitung	568	422	387	358	385
Bengkulu	5.430	4.585	3.472	7.253	8.063
Lampung	12.756	13.088	11.090	17.617	16.913
DKI Jakarta	18	17	9	10	11
Jawa Barat	91.439	78.512	89.454	99.058	78.241
Banten	18.171	16.319	19.782	20.381	14.482
Jawa Tengah	174.438	171.385	162.430	161.222	133.985
DI Yogyakarta	56.667	63.240	65.893	58.918	60.469
Jawa Timur	196.886	202.345	216.474	207.796	191.197
Bali	19.077	16.592	15.583	11.582	11.162
Nusa Tenggara Barat	32.913	32.348	38.615	33.666	37.806
Nusa Tenggara Timur	21.353	25.678	22.465	20.069	23.721
Kalimantan Barat	1902	2.012	2.107	2.125	1.547
Kalimantan Tengah	1.690	1417	1.365	1.032	1.059
Kalimantan Selatan	18.214	16.476	15.221	14.445	13.466
Kalimantan Timur	2.425	2.465	2.547	2.468	2.197
Sulawesi Utara	7.562	8.640	8.493	8.671	9.374
Gorontalo	3.336	1.849	1.655	2.261	1.736
Sulawesi Tengah	10.808	8.758	10.225	8.424	8.773
Sulawesi Selatan	39.740	36.269	32.331	41.898	26.931
Sulawesi Barat	777	744	1.001	2.022	2.279
Sulawesi Tenggara	7.628	6.938	5.089	4.942	4.226
Maluku	3.061	3.077	3.133	2.950	2.973
Maluku Utara	6.186	4.951	3.181	4.235	4.650
Papua	2.845	2.851	2.464	2.541	2.181
Papua Barat	1762	978	751	568	604
Indonesia	789.089	770.054	777.888	779.228	698.982
Perkiraan				882.000	970.000

Sumber: Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (2012).

Produktivitas kacang tanah secara nasional masih rendah bila dibandingkan dengan potensi hasil yang mencapai 2–3 t/ha (polong kering). Hal ini berarti masih terdapat peluang untuk meningkatkan produksi melalui peningkatan produktivitas. Beberapa faktor penyebab rendahnya produktivitas kacang tanah di tingkat petani antara lain rendahnya

penerapan teknologi, terbatasnya modal usaha, sempitnya lahan skala usaha, dan belum berkembangnya kemitraan usaha serta fluktuasi produksi dan harga pada saat panen raya.

Tabel 3 Produktivitas kacang tanah di berbagai Provinsi di Indonesia, tahun 2007–2011.

Provinsi	2007	2008	2009	2010	2011
Aceh	12,11	12,13	12,59	12,66	12,11
Sumatera Utara	11,49	11,62	11,73	11,33	10,61
Sumatera Utara	11,49	11,62	11,73	11,33	11,49
Sumatera Barat	13,46	13,16	11,92	12,59	13,46
Riau	9,28	9,29	9,99	9,17	9,09
Kepulauan Riau	8,87	9,22	9,20	9,23	9,23
Jambi	12,14	12,08	12,33	12,14	12,26
Sumatera Selatan	13,75	13,03	13,46	13,19	13,22
Kepulauan Babel	9,28	9,11	9,56	9,94	10,19
Bengkulu	9,91	9,92	9,92	10,32	10,20
Lampung	11,92	12,69	12,80	12,61	12,80
DKI Jakarta	10,00	10,00	10,00	11,11	10,00
Jawa Barat	14,30	14,51	14,55	14,59	15,17
Banten	13,25	13,27	15,25	14,70	13,51
Jawa Tengah	12,53	12,67	13,08	13,48	13,35
DI Yogyakarta	8,52	9,87	10,54	10,02	10,24
Jawa Timur	11,77	11,87	11,99	12,04	11,71
Bali	13,89	13,55	13,09	11,14	10,85
NTB	12,91	12,67	13,43	13,44	13,26
NTT	11,53	11,73	12,21	12,11	12,19
Kalimantan Barat	11,29	11,31	10,92	11,41	11,30
Kalimantan Tengah	11,00	11,05	11,14	11,17	11,18
Kalimantan Selatan	11,50	11,63	11,66	11,77	12,30
Kalimantan Timur	11,22	11,09	11,10	11,80	11,91
Sulawesi Utara	13,14	13,14	13,17	13,12	13,13
Gorontalo	12,88	9,85	10,05	12,07	10,70
Sulawesi Tengah	14,78	16,74	16,47	16,61	17,11
Sulawesi Selatan	11,68	11,82	12,54	13,72	14,87
Sulawesi Barat	14,08	14,09	14,08	14,05	14,06
Sulawesi Tenggara	8,77	8,92	8,48	7,14	7,79
Maluku	11,95	11,96	11,97	12,02	12,24
Maluku Utara	11,51	11,50	11,50	11,50	11,50
Papua	10,36	10,20	10,23	10,43	10,64
Papua Barat	10,21	10,21	10,30	10,52	10,49
Indonesia	11,95	12,15	12,49	12,56	12,44
Perkiraan				13,00	13,50

Sumber: Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (2012).

Neraca penyediaan dan permintaan kacang tanah periode 2007 hingga 2012 rata-rata negatif, artinya bahwa Indonesia dalam kurun waktu tersebut memenuhi kebutuhan kacang tanahnya dari impor 191.560,80 ton (Tabel 4). Negara-negara pemasok kacang tanah ke Indonesia adalah Vietnam, India, China, dan Thailand (Erwidodo dan Saptana 1996).

Produksi kacang tanah tahun 2007–2014 fluktuatif dan cenderung turun, kecuali tahun 2012 meningkat 7% dari produksi tahun 2011, namun belum dapat mengimbangi besarnya permintaan, sehingga kekurangan permintaan pada periode tersebut dipenuhi oleh impor. Pada periode tahun 2008–2011, impor kacang tanah berkisar 140.000–252.000 ton (Tabel 4). Impor kacang tanah tertinggi tahun 2011 mencapai 251.748 ton. Munawir (1996) melaporkan bahwa impor kacang tanah tahun 1994 mencapai 150.000 t. Selain berupa biji, impor kacang tanah juga berupa bungkil. Impor bungkil kacang tanah tahun 1993 mencapai 181.723 t digunakan untuk pakan.

Tabel 4. Produksi dan impor kacang tanah tahun 2007–2012.

Tahun	Produksi (t)	Impor (t)
2007	789.089	175.001
2008	770.054	206.855
2009	777.888	142.392
2010	779.228	181.808
2011	691.289	251.748
2012	743.754	125.636*
Rata-rata	643.335	159.634

Sumber : BPS Diolah; *) impor sampai dengan bulan Juni 2012.

KONTRIBUSI DALAM GIZI MASYARAKAT

Secara tradisional kontribusi kacang tanah lebih dikenal sebagai sumber minyak dan protein nabati, masing-masing dengan kandungan 47,2% dan 30,4%. Peranan tersebut dalam percaturan dunia masing-masing menempati peringkat keempat dan ketiga. Sebagai bahan pangan, kacang tanah mengandung kalori tertinggi diantara aneka tanaman kacang (Tabel 5), konsumsi kacang tanah terus meningkat (Tabel 6).

BIO-INDUSTRI KACANG TANAH

Kacang tanah dalam bio-industri digunakan sebagai bahan untuk membuat keju, mentega, sabun dan minyak goreng. Hasil sampingan dari minyak dapat dibuat bungkil (ampas kacang yang sudah dipipit/diambil minyaknya) dan dibuat oncom melalui fermentasi jamur. Manfaat daunnya selain dibuat sayuran mentah ataupun direbus, digunakan juga sebagai bahan pakan ternak serta pupuk hijau. Sebagai bahan pangan dan pakan ternak yang bergizi tinggi, kacang tanah mengandung lemak (40,50%), protein (27%), karbohidrat, dan vitamin (A, B, C, D, E dan K), serta mineral antara lain Calcium, Chlorida, Ferro, Magnesium, Phospor, Kalium dan Sulfur.

Tabel 5. Komposisi energi, protein, lemak dan karbohidrat berbagai macam tepung (dalam 100 g bdd).

Jenis Tepung	Energi (kkal)	Lemak (g)	Protein (g)	Karbohidrat (g)
Beras	364	7,0	0,5	80,0
Singkong	359	2,9	0,7	84,9
Ubijalar putih	355	5,2	2,0	80,6
Ubijalar merah	363	5,3	2,1	83,3
Ubijalar ungu	337	4,9	1,9	76,4
Tales	186	3,6	0,4	45,0
Kacang hijau	1420	23,7	1,3	67,3
Kacang tunggak	1430	27,5	1,3	73,9
Kedelai	1680	35,0	18,0	32,0
Kacang tanah	2457	30,4	47,2	11,7

Sumber: Marudut dan Sundari (2000).

Tabel 6. Impor, produksi, konsumsi, permintaan, kekurangan dan perkiraan produk kacang tanah tahun 2008–2012.

Tahun	Impor (t)	Produksi (t)	Konsumsi (t)	Permintaan (t)	Kekurangan (t)	Perkiraan Produksi (t)
2008	206.855	770.054	770.449	1.013.596	106.940	906.940
2009	142.239	777.888	781.928	1.043.144	124.099	919.045
2010	181.342	779.228	832.764	1.072.692	141.542	882.000
2011	251.748	698.982	844.672	1.102.240	168.690	970.000
2012	125.6363)		897.043	1.131.788	174.428	955.360

3) = sampai Juni 2012. Sumber: Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (2012).

Kacang tanah mengandung Omega 3 yang merupakan lemak tak jenuh ganda dan Omega 9 yang merupakan lemak tak jenuh tunggal. Dalam 100 g kacang tanah terdapat 18 g Omega 3 dan 17 g Omega 9. Kacang tanah mengandung fitosterol yang justru dapat menurunkan kadar kolesterol dan trigliserida, dengan cara menahan penyerapan kolesterol dari makanan yang disirkulasikan dalam darah dan mengurangi penyerapan kembali kolesterol dari hati, serta tetap menjaga HDL kolesterol. Kacang tanah juga mengandung arginin yang dapat merangsang tubuh untuk memproduksi nitrogen monoksida yang berfungsi untuk melawan bakteri tuberculosis.

Kedepan peluang bio-industri kacang tanah diharapkan dapat semakin terbuka luas sejalan dengan peningkatan kebutuhan masyarakat. Peningkatan produksi kacang tanah memerlukan teknologi yang tidak terbatas pada teknologi produksi/budidaya saja tetapi juga teknologi pasca panen/pengolahan yang tepat guna, spesifik lokasi, terpadu, murah dan efisien. Pada teknologi budidaya pemanfaatan varietas unggul harus memberikan hasil yang maksimal. Selain itu peluang pengembangan kacang tanah masih sangat terbuka luas sejalan dengan berkembangnya industri pangan olahan, industri pakan dan industri-industri lainnya yang menggunakan bahan baku dari kacang tanah baik untuk permintaan pasar dalam negeri maupun untuk ekspor. Teknologi budidaya varietas,

teknologi pascapanen primer dan sekunder secara detail akan dibahas lagi di bagian lain dalam buku ini.

KEBIJAKSANAAN PENGEMBANGAN KACANG TANAH

Impor Kacang Tanah

Impor kacang tanah Indonesia selama lima tahun terakhir sangat fluktuatif, namun rata-rata meningkat 21,7% per tahun. Impor kacang tanah pada tahun 2008 sebesar 206.855 t menjadi 251.748 t pada tahun 2011, meskipun terjadi penurunan pada tahun 2009 dan 2010 (Tabel 6). Hal ini berarti terjadi kenaikan permintaan kacang tanah di Indonesia. Dengan adanya kesepakatan AFTA pada tahun 2003 maka perdagangan di antara negara ASEAN menjadi bebas tanpa adanya tarif dan kuota. Sedang untuk hubungan perdagangan dengan APEC negara berkembang harus sudah membebaskan segala bentuk tarif dan kuota sampai pada tahun 2020. Ketergantungan impor kacang tanah berdampak terhadap neraca perdagangan maupun cadangan devisa.

Impor kacang tanah berhubungan dengan produksi kacang tanah di Indonesia. Impor kacang tanah pada tahun 2008 sebesar 206.855 t, disebabkan produksi kacang tanah dalam negeri pada tahun 2008 hanya mencapai 906.940 t atau dibawah permintaan 1.013.596 t (kurang 106.940 t). Pada tahun 2008 konsumsi kacang tanah mencapai 770.449 t. Karena kacang tanah tidak hanya untuk konsumsi saja maka diimpor sebanyak 206.855 t (Tabel 6).

Kebutuhan Kacang Tanah Dalam Negeri

Selama periode tahun 2008 hingga tahun 2012, kebutuhan kacang tanah dalam negeri meningkat rata-rata 2,8%/tahun, sedangkan peningkatan produksi rata-rata masih 1,0%/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kacang tanah dalam negeri selama periode tersebut belum dapat memenuhi permintaan kacang tanah. Ramalan produksi sekitar 15% di atas realisasi, atau pada era pasar terbuka keinginan pengguna sukar diramalkan.

Pokok-pokok Kebijakan

Kacang tanah merupakan komoditas daerah, sehingga pengembangannya ditentukan oleh kebijakan daerah. Daerah-daerah sentra produksi kacang tanah melaksanakan pengembangan kacang tanah sesuai dengan kebijakan daerah masing-masing.

Komoditas nasional seperti padi, jagung dan kedelai dikembangkan sesuai dengan pokok-pokok kebijakan tanaman pangan yang tertuang dalam SK Menteri Pertanian. Tanaman kacang tanah dapat mengacu pada pokok-pokok pengembangan tanaman pangan sebagai berikut:

1. Intensifikasi pertanian terkait dengan kegiatan agribisnis dan agroindustri serta merupakan tumpuan usaha dalam pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian dilaksanakan dengan jalan meningkatkan, memperluas dan memperdalam usaha-usaha pengembangan pertanian ke dalam sistem agribisnis dan perekonomian pedesaan seiring dengan pengembangan sumberdaya manusia.
2. Program intensifikasi dilaksanakan dengan tiga pendekatan yaitu pendekatan sistem agribisnis, pendekatan pembangunan pertanian dan pedesaan yang terpadu dan berkelanjutan, dan pendekatan basis sumberdaya pertanian.
3. Intensifikasi pertanian dilaksanakan secara terpadu, mencakup semua komoditas cabang usahatani baik komoditas prioritas Nasional maupun prioritas Daerah yang

memiliki nilai ekonomis dan peluang pasar, diutamakan keikutsertaan petani kecil. Keterpaduan tercermin antara lain dalam pola tanam, polikultur, tumpang Sari, tumpanggilir, tanaman sela, maupun cabang usahatani lainnya. Pola usahatani/pola tanam komoditas yang diintensifkan ditetapkan berdasarkan musyawarah kelompok tani

4. Mutu intensifikasi ditingkatkan melalui penerapan teknologi yang direkomendasikan untuk mewujudkan produktivitas tinggi dengan didukung oleh:
 - Pengaturan pola usahatani, pola tanam dan tata komoditas yang tepat guna dalam rangka pengembangan berbagai komoditas usahatani yang cocok terhadap agroklimat setempat dan memiliki nilai ekonomi tinggi dalam skala usaha (luasan, volume) yang secara sosial ekonomi menguntungkan, untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani.
 - Kegiatan intensifikasi yang dilaksanakan secara swadaya dan diarahkan dengan mewujudkan kerjasama yang serasi antara berbagai perangkat kelembagaan di bidang pengaturan, penyuluhan pertanian, perkreditan/permodalan, penyaluran saprodi maupun pengolahan dan pemasaran hasil dengan titik berat pembinaan diarahkan untuk meningkatkan kemandirian dan produktivitas petani, mengembangkan kelembagaan agribisnis dan agroindustri pedesaan dan memanfaatkan potensi wilayah secara optimal.
 - Intensifikasi di lahan kering dilaksanakan secara terpadu dengan memperhatikan kaidah konservasi tanah dan air.
 - Peningkatan partisipasi petani pada intensifikasi pertanian dilakukan dengan upaya pembudayaan penyusunan RDK dan RDKK, mendorong memanfaatkan fasilitas kredit yang tersedia.
 1. Intensifikasi dikembangkan dengan hubungan kemitraan usaha yang saling menguntungkan antara petani/kelompok tani dengan perusahaan pembimbing.
 2. Pada intensifikasi, perusahaan pembimbing berkewajiban meningkatkan kemampuannya menjadi mitra usaha bekerjasama dengan kelompok tani.
 3. Guna menjamin pelaksanaan peningkatan mutu intensifikasi, dan mengatasi berbagai hambatan, pendekatan dan upaya khusus dapat dilaksanakan agar tatalaksana intensifikasi berlaku secara konsekuen dan berkesinambungan.
 4. Berbagai program yang mendorong motivasi petani dilaksanakan program yang dapat memacu peningkatan partisipasi dan prestasi petani/kelompok tani.

PENUTUP

Tanaman kacang tanah memiliki peran strategis dalam pangan nasional sebagai sumber protein dan minyak nabati. Konsumsi kacang tanah sebagai sumber pangan sehat terus meningkat, namun kemampuan produksi di dalam negeri belum dapat memenuhi permintaan kacang tanah. Produksi dan luas panen, masing-masing merupakan tolok ukur kontribusi terhadap PDB dan banyaknya petani produsen kacang tanah. Produktivitas sebagai tolok ukur peningkatan pendapatan dan kinerja teknologi.

Produktivitas rata-rata kacang tanah tersebut masih sekitar 60% dari produktivitas hasil penelitian (1,19–1,26 t/ha) biji kering, di bawah perkiraan 1,30–1,35 t/ha bij kering. Sebagian petani telah menerapkan teknologi produksi kacang tanah, terutama benih varietas

unggul, pupuk dan pestisida yang meningkat tajam. Penggunaan benih rata-rata hanya sekitar 50 kg/ha dari anjuran 90–100 kg/ha, dan menyerap biaya tertinggi 106,3%. Biaya untuk pupuk dan pestisida, masing-masing 11,8% dan 0,98%, atau sekitar 68% dan 24% dari yang dianjurkan. Dengan demikian, secara umum aplikasi teknik produksi kacang tanah oleh petani belum optimal, dan fokus pada penggunaan benih. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kontribusi benih suatu varietas dipandang esensial bagi petani kacang tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T., A.A. Rahmianna dan Suhartina. 1993. Budidaya kacang tanah. Hal. 91–107 *dalam* Kasno, A., A. Winarto dan Sunardi (Peny.). Kacang Tanah. Monograf Balittan Malang No. 12.
- Badan Pusat Statistik. 1999. Konsumsi dan protein penduduk Indonesia dan provinsi, 1999. Survei Sosial Ekonomi Nasional. Buku 2. BPS. Jakarta - Indonesia. 266 hlm.
- Badan Pusat Statistik. 2001. Statistik Indonesia 1998. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2012. Produksi Tanaman Pangan 2011. http://www.bps.go.id/tmn_pgn.php. diakses. [23 Agustus 2013].
- Balitkabi. 2000. Rencana Strategis Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan umbi-umbian 2001–2004. Balitkabi. 40 hlm.
- Balitkabi. 2001. Laporan Tahunan Balitkabi 2000. Balitkabi. 83 hlm.
- Balitkabi. 2003. Laporan tahunan Balitkabi 2002. Balitkabi. 66 hlm.
- Balitkabi. 2004. Teknologi Budidaya Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. 22 hlm.
- Balitkabi. 2011. Laporan tahunan Balitkabi 2011. Balitkabi. 70 hlm.
- Balitkabi. 2012. Teknologi produksi kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubikayu dan ubi jalar. 28 hlm.
- Budianto, J. 2000. Teknologi Pertanian sebagai Pemacu Pengembangan Pangan. Seminar Nasional Interaktif: Penganekaragaman Makanan untuk Memantapkan Tersedianya Pangan. Jakarta, 18 hlm.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2012. Road Map Peningkatan Produksi Kacang Tanah dan Kacang Hijau Tahun 2010–2014. Jakarta. 73 hlm.
- Direktorat Jendral Bina Produksi Tanaman Pangan (Dirbinprotan). 2004. Manajemen pembangunan tanaman pangan. Makalah disampaikan pada Rakernas Pelaksanaan PROSIMANTAP TA. 2004 di Surabaya tanggal 4–6 Mei 2004.
- Erwidodo dan Saptana. 1996. Prospek harga dan pemasaran kacang tanah di Indonesia. Hlm. 21–40 *dalam* Saleh, N, Koes Hartojo, Heriyanto, A. Kasno. A.G. Manshuri, dan A. Winarto (Eds). Risalah Seminar Nasional Prospek Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah di Indonesia. Edisi Khusus Balitkabi No. 7.
- Hilman, H., A. Kasno dan N. Saleh. 2004. Peran kacang dan ubi dalam pangan nasional serta perkembangan teknologinya. Makalah Disampaikan pada seminar 30 tahun Badan Litbang Pertanian Bogor, Agustus 2004. 63 hlm.
- Hilman, Y., A. Kasno, N. Saleh, T. Adisarwanto dan K. Hartojo. 2004. Varietas unggul baru dan teknik produksi mendukung prog pengembangan tanaman kacang-kacangan dan umbi-umbian. Disampaikan pada Lokakarya Pemberdayaan Penyuluh di Jawa Timur. Surabaya, 16 Juni 2004.

- Kasno, A. 2003. Varietas Kacang Tanah Tahan *Aspergillus flavus* Sebagai Komponen Esensial dalam Pencegahan Kontaminasi Aflatoksin. Orasi Pengukuhan APU. Puslit-bangtan. 61 hlm.
- Kasno, A., T. Adisarwanto, dan N. Saleh. 1993. Teknologi untuk meningkatkan hasil kacang tanah di Tuban. Seri Pengembangan No. 28/5/1993. Balittan Malang.
- Kasno, A., Marwoto dan N. Saleh. 2002. Inovasi teknologi kacang-kacangan dan umbi-umbian menjawab tantangan Ketahanan Pangan. Balitkabi. 24 hlm.
- Maesen van der, L.J.G., S. Somaatmadja. 1993. Kacang-kacangan. PROSEA. Penerbit PT. Gedia Pustaka Utama, Jakarta. 137 hlm.
- Marudut dan T. Sundari. 2000. Tepung-tepungan sumber kreativitas tata boga. Seminar Nasional Interaktif: Penganekaragaman makanan untuk memanfaatkan tersedianya pangan. Jakarta, 17 Oktober 2000.
- Munawir. 1996. Kebijakan pengembangan kacang tanah di Indonesia, 1–8 *dalam* Saleh, N, Koes Hartojo, Heriyanto, A. Kasno. A.G. Manshuri, dan A. Winarto (Peny.). Risalah Seminar Nasional Prospek Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah di Indonesia. Edisi Khusus Balitkabi No. 7.
- Saleh, N., A. Kasno, T. Adisarwanto dan K. Hartojo. 2003. Teknologi inovatif kacang-kacangan dan umbi-umbian mendukung ketahanan pangan dan pengembangan agro-industri. Seminar di Balitkabi, 16–17 September 2003.
- Saleh, N., dan Y. Baliadi. 1993. Penyakit virus pada kacang tanah dan upaya pengendaliannya. hlm. 205–224 *dalam* A. Kasno, A. Winarto dan Sunardi (Peny). Kacang Tanah. Monograf Balittan Malang No. 12.
- Sri Hardaningsih. 1993. Teknologi untuk mengendalikan penyakit daun kacang tanah. Seri Pengembangan No. 29/12/1993. Balittan Malang.
- Sumarno dan I. Manwan. 1992. Program Nasional Penelitian Kacang-kacangan. R. Soehendi, dan A.A. Rahmianna (Penerjemah: National Coordinated Research: Grain Legumes). Balittan Malang.
- Sumarno. 1986. Teknik Budidaya Kacang Tanah. Penerbit Sinar Baru, Bandung. 79 hlm.
- Supriyatin dan Marwoto. 1993. Hama-hama penting pada kacang tanah, hlm. 225–244. *Dalam*. Kasno, A., A. Winarto dan Sunardi (Peny). Kacang Tanah. Monograf Balittan Malang No. 12.
- Suryana, A. 2003. Refleksi 40 tahun dan perspektif penganekaragaman pangan dalam pemantapan ketahanan pangan nasional. hlm. 21–40 *dalam* P. Hariyadi, B. Krisnamurti, dan F.G. Winarno (Peny.). Penganekaragaman Pangan. Forum Kerja Penganekaragaman Pangan, Jakarta Oktober 2003.
- Suswono. 2013. Strategi Induk Pembangunan Pertanian 2013–2015; Membangun Pertanian Bioindustri Berkelanjutan.
- Tohir, K. 1960. Pedoman Bercocok Tanam. Dinas Penerbitan Balai Pustaka, Jakarta. 267 hlm.